

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga dan berolahraga merupakan hak asasi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, kelas sosial, maupun jenis kelamin (Soegiyanto, 2013). Menurut Undang-Undang tentang sistem keolahragaan nasional nomer 3 tahun 2005 pasal 1 ayat 4 (Massaro, 2005) menjelaskan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Olahraga dikalangan masyarakat Indonesia sudah sangat populer, itu bisa di lihat dari berbagai perlombaan olahraga serta prestasi yang diraih oleh bangsa Indonesia diberbagai event kejuaraan.

Olaharaga pada tingkat sekolah dasar merupakan kegiatan yang mungkin sangat menyenangkan. Komponen-komponen fisik siswa sekolah dasar didorong dengan kegiatan olahraga yang membuat pertumbuhan fisik begitu pesat. Olahraga tidak bisa dilakukan secara liar, tidak hanya untuk memaksa keringat keluar dari tubuh dengan cara berlari, melompat, bermain-main dan sebagainya, namun setiap kegiatan berolahraga harus dilakukan dengan teknik yang baik tidak hanya untuk terhindar dari cedera dan juga untuk memaksimalkan pertumbuhan fisik dengan baik. Tempat latihan olahraga (Sports club) pada hakekatnya adalah tempat menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang positif. Melalui proses yang panjang, anak akan mendapatkan pelatihan yang mengembangkan prestasi dan kepribadiannya. (Berliana & Purnamasari, 2016)

Banyak siswa sekolah dasar yang gemar berolahraga pada cabang olahraga yang digemarinya, namun dengan demikian siswa sekolah dasar masih kurang paham dengan konsep komponen fisik dan bakat dirinya yang dibutuhkan cabang olahraga yang ia geluti. Yang dimana dapat menghambat pencapaian prestasi dikarenakan komponen fisik yang tidak memenuhi syarat cabang olahraga tertentu. Tetapi tidak menutup kemungkinan siswa tersebut tidak akan berprestasi namun hanya menghambat proses pencapaian saja.

Potensi bakat seorang pemuda bukanlah sifat yang stabil (Abbott & Collins, 2002), tetapi terus berkembang sepanjang fase perkembangan (Vaeyens et al., 2009). Identifikasi bakat merupakan sebuah usaha awal yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan potensi-potensi yang dimiliki tiap anak, dalam hal ini dikhususkan pada potensi yang berkaitan dengan kemampuan di bidang olahraga. Selain menemukan potensi, identifikasi bakat juga dapat dikatakan sebagai tolak ukur penemuan calon atlet yang berbakat dibidangnya. Bakat dapat teridentifikasi sejak dini agar program pembelajaran yang didapatkannya tepat sasaran sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya (Widodo & Et.all., 2020) dalam (Prasetyo et al., 2022) Bakat dan minat juga merupakan modal yang besar untuk menjalani kehidupan karena ikut menentukan pilihan studi lanjutan dan karir anak di masa depan (Zahroh, 2021).

Bakat merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi olahraga, sehingga pada proses perkembangannya harus dilakukan berbagai tes keberbakatan untuk dapat melihat bakat dominan yang dimiliki oleh calon atlet (Haryono, 2014). Bakat adalah kualitas atau substansi yang dimiliki seseorang atau kelompok, yang membedakan mereka dari orang lain, biasanya mengacu pada satu subjek tunggal. Bakat adalah kemampuan genetik yang terbatas dan diperoleh oleh individu dalam suatu populasi (Pion, 2015) dalam (Fransen et al., 2013). Permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dasar terutama di wilayah Kecamatan Cileungsi atau SDN Cipeucang 02 masih banyak siswa yang hanya gemar berolahraga tanpa memerhatikan komponen kondisi fisiknya untuk cabang olahraga apa yang cocok dengannya, masih kebingungan untuk memilih cabang olahraga dari potensi yang dimiliki dirinya dan pihak sekolah atau guru olahraga masih kurang perhatian dengan proses pemanduan bakat siswa. Menurut (*The Guidance of Aerobic Gymnastics Skill for 7-8 Year Old*, n.d.) dalam Mansur (2011) Banyak siswa yang mempunyai potensi dan bakat luar biasa secara alamiah belum tersentuh pembinaan secara optimal. Keterbatasan akses informasi, biaya, dan perhatian sehingga potensi tersebut terkikis begitu saja oleh pertambahan usia. Maka dari itu peneliti mengangkat persoalan ini untuk membantu dan mencari potensi bakat yang dimiliki oleh siswa untuk dikembangkan dan dilatih agar dapat

lebih terarah dalam memilih cabang olahraga dan dapat meraih prestasi menggunakan sistem pendukung keputusan.

Dalam olahraga, identifikasi bakat diartikan sebagai proses pendeteksian suatu kemampuan dan kemudian menyesuaikan keterampilan tersebut dengan kriteria utama (Nurjaya et al., 2020). Proses pemanduan bakat olahraga perlu dilakukan dari usia sedini, sehingga bakat-bakat calon atlet dapat ditemukan dengan tepat, sehingga terhindar dari kesalahan dalam pemilihan cabang olahraga. Mengenai hal tersebut, Hidayatullah & Sapta (2008) dalam (Indarto, 2018) menjelaskan pembinaan olahraga prestasi sebaiknya dimulai dari usia dini, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan dan harus dilakukan secara berkesinambungan, namun tetap mempertimbangkan kondisi perkembangan anak. Lebih lanjut Arifin et al. (2017) dalam (Indarto, 2018) menjelaskan siswa Sekolah Dasar adalah sumber aset untuk memperoleh calon atlet potensial dan berbakat. Sehingga sangat tepat apabila proses identifikasi keberbakatan olahraga dilakukan mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

Dalam deteksi bakat tentunya harus melihat tahapan atau kategori umur yang dapat menyesuaikan kemampuan tubuhnya. Atas dasar teori perhitungan "Golden Age" prestasi puncak atlet dalam berbagai cabang olahraga, antara umur 18-24 tahun. Oleh karena pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak membutuhkan waktu kurang lebih 8-10 tahun, maka orientasi pembinaan olahraga harus dimulai pada anak-anak yang berusia sekitar 4-14 tahun. (Kemenpora, 2005) dalam (Jamalong, 2014).

Identifikasi keberbakatan olahraga tidak bisa lagi hanya mengandalkan pengamatan dan penilaian subjektif dari guru atau pelatih, akan tetapi harus dilakukan dengan cara tes yang dapat menunjang untuk dapat melihat bakat calon atlet. Hal tersebut sesuai dengan (Irianto. D. P, 2011) dalam (Suherman, 2019) yang menyatakan bahwa identifikasi atlet berbakat harus dikakukan dengan pengukuran yang objektif, terhadap beberapa indikator yang diyakini sebagai modal utama yang harus dimiliki seorang olahragawan sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuni.

Pemanduan bakat kerap kali diabaikan oleh pihak sekolah sedari penulis duduk dibangku pendidikan pada tingkat dasar hingga saat ini yang penulis ketahui

masih banyak sekolah yang mengabaikan proses pemanduan bakat terhadap siswa. Yang dimana pemanduan bakat adalah hal penting yang dapat membantu siswa mengetahui bakatnya sesuai dengan kondisi fisik melalui komponen-komponen tes yang dilakukan agar siswa dapat lebih terarah dalam memilih cabang olahraga dan tentunya untuk mencapai puncak prestasi dimasa yang akan datang.

Deteksi bakat merupakan sebuah proses mengenali peserta yang memiliki potensi unggul dalam suatu cabang olahraga. Proses deteksi bakat juga merupakan prediksi tentang siswa yang memiliki potensi terbaik untuk kesuksesan di masa yang akan datang (Vaeyens et al., 2009). Seseorang dikatakan berbakat dalam olahraga apabila di dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan dan dilatih menuju keberhasilan pencapaian prestasi yang tinggi dalam cabang olahraga yang di minatnya.

Identifikasi bakat dapat didefinisikan sebagai proses mengenali peserta saat ini dengan potensi untuk menjadi pemain elit (Williams, 2020), sedangkan pengembangan bakat bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang paling tepat untuk mewujudkan potensi ini (Reilly et al., 2000). Deteksi keberbakatan kini telah banyak dikembangkan di beberapa negara. Meskipun metode yang dikembangkan berbeda-beda, tujuan mereka adalah sama untuk menjaring bibit-bibit atlet berbakat yang diprediksi akan dapat bersaing dan berprestasi dimasa yang akan datang. Menurut (Malik et al., 2020) bahwa “pemasalan olahaga, pemanduan bakat dan kriteria bibit unggul adalah unsur-unsur yang penting dipahami dan dimiliki pelatih maupun guru olahraga untuk menemukan anak-anak yang unggul”. Dari sana timbul olahraga, yang berujung menjadi bibit-bibit potensial untuk mengangkat kehormatan bangsa. Dengan kata lain, partisipasi akan memfasilitasi terbentuknya prestasi di masyarakat. (Rahadian et al., 2021)

Mursyid Ihsan, (2018) dalam (Purba et al., 2019) mengatakan bahwa Deteksi bakat adalah suatu proses untuk memandu, membimbing, melihat, dan mencari bakat yang dimiliki oleh siswa untuk dikembangkan dan dilatih agar dapat meraih prestasi. Melalui deteksi bakat, maka dapat menemukan calon siswa berbakat, dapat memilih calon atlet usia dini, dapat memonitor secara terus menerus atlet yang berbakat dan dapat membantu calon atlet yang berbakat untuk mencapai prestasi yang tinggi”. Oleh karena itu, prestasi yang tinggi dapat tercapai jika sejak

awal ditemukan atlet yang berbakat sesuai dengan cabang olahraga yang di tekuninya.

Untuk melatih atlet-atlet berprestasi di masa mendatang, perlu adanya sistem untuk membantu guru atau pelatih menyediakan model pendukung keputusan sehingga guru atau pelatih dapat melihat data dan mengolah hasil untuk menentukan siswa yang paling cocok. Selain itu, melalui sistem ini, sehingga pada akhirnya guru atau pelatih dapat menentukan calon atlet yang paling sesuai dengan karakteristik dan kemampuan atlet tersebut.

Metode pemanduan bakat telah ditemukan sebagai hasil dari kemajuan di bidang ilmu dan teknologi. Peneliti mencoba menggunakan metode *Sport Search* untuk menyelesaikan atau mengimplementasikan persoalan ini. (Sukendro & Ihsan, 2018) menyatakan bahwa “*sport search* adalah suatu paket komputer interaktif yang memungkinkan anak menyelesaikan antara ciri-ciri fisik dan pilihan olahraga yang disesuaikan dengan potensi olahraga anak”. Salah satu hal yang menghambat proses pencarian atlet yang berpotensi di bidang olahraga adalah Keberadaan *sport search* yang belum memasyarakat di lingkungan pendidikan. Meskipun di tempat tersebut telah dilakukan pembinaan yang teratur, sulit untuk mencapai hasil terbaik.. *Sport search* adalah suatu program yang dikembangkan oleh komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commision*). Sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap pengembangan olahraga junior. Program tersebut juga memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana mencari dan memilih berbagai cabang olahraga di sekolah.

Penelitian olahraga sebaiknya dimulai sejak awal masa anak-anak, agar tidak menghambat pertumbuhan motorik (Hidayatullah,(2001) dalam (Sukendro & Ihsan, 2018) Namun, harus tetap memperhatikan kondisi anak. Deteksi bakat dapat di lakukan di sekolah, komunitas olahraga, organisasi pemuda, dan keluarga (Aristanto, 1990). Deteksi bakat dapat dilakukan oleh guru, pelatih, atau praktisi lapangan. Pada usia anak-anak/remaja menunjukkan ketertarikan dan keterbakatan tidak hanya pada satu cabang olahraga, Maka permasalahan mendasar bagi anak-anak adalah keputusan mengenai cabang olahraga apa yang kemudian akan di ikuti dan memberi peluang untuk kesuksesan di masa depan menggunakan metode *sport*

search. Selain itu, hal ini dilakukan untuk meminimalisir bakat-bakat potensial yang dimiliki oleh para siswa sehingga tidak terjadi kemubaziran bakat dan potensi siswa. Dalam (Lawrence & Kisely, 2010).

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh (Bramantha, 2017) yang berjudul “Identifikasi Bakat Olahraga Dengan Menggunakan Metode *Sport Search* Pada Siswa Putra Kelas 5 SDN 3 Mangaran Kabupaten Situbondo” diperoleh hasil bahwa nilai kebakatan olahraga pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Mangaran Kabupaten Situbondo tahun 2016, sebagian besar siswa adalah berbakat, hal ini dimungkinkan karena latar belakang dari pelaksanaan pembelajaran yang hanya menekankan permainan olahraga hanya berdasar dari besarnya animo atau minat siswa tanpa memperhatikan bakat-bakat yang dimiliki, sehingga pada waktu diberikan tes keberbakatan banyak sekali siswa yang tidak berbakat. Namun dari penelitian ini tidak mendeskripsikan dan mengelompokkan hasil siswa yang berbakat di setiap cabang olahraga dalam bentuk persentase.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Deteksi Bakat Cabang Olahraga Menggunakan Model *Sport Search* Pada Siswa SD Kelas VI”. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama pembina olahraga di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan rumusan masalah yang di temukan adalah:

1. Seberapa banyak persentase siswa kelas VI SD yang berbakat pada setiap cabang olahraga dengan menggunakan model *sport search*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui persentase siswa yang berbakat di setiap cabang olahraga pada siswa kelas VI SD menggunakan Model *Sport Search*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Sebagai pengalaman dibidang penelitian yang objektif dalam ilmu keolahrgaan. Sebagai dasar penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat praktis:

Dapat mempermudah mendeteksi bakat cabang olahraga seseorang menggunakan model *Sport Search*. Dengan hasil penelitian ini untuk memperjelas pentingnya Deteksi Bakat cabang olahraga seseorang dan sebagai panduan untuk memperbaiki pembinaan olahraga.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas mengenai Deteksi bakat cabang olahraga menggunakan Model *Sport Search* pada siswa kelas VI SD. Melihat dari arti bakat yang sangat luas maka dari itu pada penelitian ini dibatasi juga pendeteksiannya hanya pada komponen antropometri dan motoriknya saja tidak dengan kemampuan kognitif nya.